

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Tinjauan Terhadap Objek Studi

1.1.1 Sejarah Perusahaan

Sentra industri rajutan Binong Jati terletak di Jl. Binong Jati, Kec. Batununggal. Industri ini muncul pada 1965 dan berkembang pesat sejak tahun 1975 pada saat itu, merupakan sentra rajut terbesar dan tertua di Kota Bandung dengan rajutan sebagai usaha sampingan para warga Binong Jati khususnya ibu-ibu rumah tangga untuk mengisi waktu luang mereka. Melihat besarnya minat masyarakat terhadap pakaian rajut, maka seorang pengusaha Tionghoa mengajak pengrajin-pengrajin rajut di Binong Jati tersebut bekerjasama. Oleh pengusaha tersebut, disediakan sejumlah modal dan mesin rajut modern untuk mempercepat pekerjaan. Dengan adanya mesin rajut modern, kuantitas rajutan akan semakin banyak dan bisa dipasok ke pasar-pasar. Kemudian semakin banyaknya pesanan, para perajin rajut sudah mulai menggunakan mesin semi rajut untuk memenuhi pesanan. Tahun 1984-1985 status perajin rajut di Binong Jati bukan lagi sekedar sambilan tapi juga sudah menjadi skala *home industry* walau tidak banyak, ada sekitar 10 rumah. Selain sambilan juga sebagai kebutuhan para perajin rajut dan penunjang ekonomi mereka

Industri rajutan Binong Jati Bandung merupakan salah satu industri yang mengalami kemajuan di tengah maraknya industri kecil lainnya yang bermunculan dan mampu bertahan ketika terjadi krisis ekonomi. Keberadaan industri rajutan ini mampu menyerap banyak tenaga kerja yang berada di sekitar Binong Jati. Kemajuan industri rajutan ini dapat dilihat dari jumlah pesanan yang semakin meningkat dari tahun 1975 sampai 2004 dan akibatnya pemasaran produksinya semakin meluas secara nasional didukung oleh semangat kewirausahaan para pengrajinnya serta dapat bertindak kreatif dan inovatif demi mempertahankan kelangsungan hidupnya. Ragam produk rajutan seperti baju anak, sweater, syal, dan hasil rajutan alur produksi rajutannya pun melewati 5 tahap. Tahap pertama, memilih bahan baku rajutan. Ada 2 bahan baku rajutan yang diproduksi oleh Saung

Rajut Binong Jati yaitu akrilik dan katun. Sekitar 80 persen bahan baku utamanya menggunakan akrilik. Proses kedua, bahan baku tersebut dirajut menggunakan mesin rajut. Ada 2 cara, yakni dengan satu mesin oleh satu orang di mana membuat gambar bergaris dan langsung jadi. Lalu cara lain yaitu dengan bantuan beberapa mesin oleh beberapa orang minimal 3 orang, di antaranya ada yang membuat *strip* garis, bagian tangan, dan gambar/ motif depan baju (gambar berpola). Ketiga, bagian-bagian tadi digabung jadi satu menggunakan mesin *linking*. Keempat, setelah jadi satu hasil rajutan itu disteam menggunakan setrika uap. Terakhir, *finishing* atau disortir kembali supaya menjadi sebuah hasil rajutan yang siap dipakai.

1.1.2 Visi Misi Perusahaan

Adapun yang menjadi visi dan misi pada Sentra Industri Rajut Binong Jati Bandung adalah Sebagai Berikut :

Visi :

1. Menjadi jembatan pemersatu para pengrajin rajutan binong jati
2. Kirbi sebagai salah satu tempat distribusi barang hasil produksi
3. Membuka dan menciptakan lapangan usaha baru
4. Penggerak perputaran kegiatan ekonomi di binong jati
5. Kirbi sebagai sarana menggali & mengembangkan potensi usaha di bidang rajut.

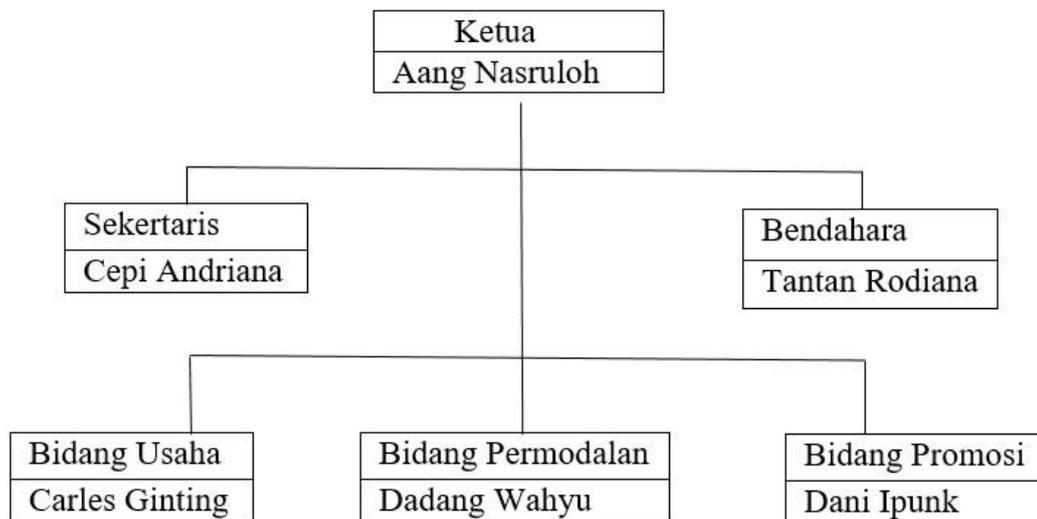
Misi :

1. Meningkatkan peranan Koperasi.
2. Meningkatkan kualitas SDM anggota koperasi.
3. Mengembangkan sarana perdagangan serta sistem distribusi dalam negeri.
4. Mengembangkan kegiatan promosi dalam negeri.

1.1.3 Struktur Organisasi

Organisasi pertama yang didirikan adalah KIRBI (Koperasi Industri Rajutan Binong Jati Bandung) yang terbentuk tahun 1995. Organisasi tersebut didirikan karena adanya kebutuhan para pengusaha untuk saling membantu dalam hal pengadaan bahan baku yang sempat mengalami kelangkaan serta membantu

penyediaan modal awal untuk usaha dengan jumlah anggota sekitar 200 pengusaha. Industri rajutan yang ada di wilayah Binong Jati bukanlah jenis industri yang mengutamakan persaingan namun merupakan industri kecil yang saling membantu sesama pengusaha. Para pemilik usaha rajutan mendirikan organisasi tersebut sebagai wadah untuk menyalurkan tuntutan dan aspirasinya agar usaha rajutan yang dikelola oleh mereka dapat lebih diperhatikan oleh pihak-pihak yang terkait khususnya pemerintah. Berikut ini merupakan susunan pengurus pada Koperasi Industri Rajutan Binong Jati Bandung (KIRBI).



Gambar 1.1 Struktur Pengurus Koperasi Industri Rajutan Binong Jati Bandung

Sumber : Koperasi Industri Rajutan Binong Jati Bandung

Deskripsi jabatan pada Industri Rajutan Binong Jati Bandung dari gambar 1.1 di atas menunjukkan bahwa susunan pengurus Koperasi Industri Rajutan Binong Jati Bandung (KIRBI) terdiri atas :

1. Ketua Koperasi

Ketua koperasi yang sekarang dijabat oleh Bapak Aang Nasruloh sejak tahun 2015, Merupakan jabatan tertinggi pada Koperasi Industri Rajutan

Binong Jati Bandung (KIRBI) yang bertugas memimpin koperasi tersebut dan mengawasi secara keseluruhan serta sebagai pengambil keputusan.

2. Sekretaris

Sekretaris pada Koperasi Industri Rajutan Binong Jati Bandung (KIRBI) dijabat oleh Cepi Andriana yang bertugas untuk mengarsipkan segala data dan informasi kegiatan yang berlangsung pada Sentra Industri Rajutan Binong Jati Bandung.

3. Bendahara

Untuk bendahara, dipercayakan kepada Tantan Rodiana, yang bertugas mengelola bagian keuangan yang meliputi pemasukan dan pengeluaran dan dicatat sebagai data perusahaan.

4. Bidang Usaha

Dipercayakan kepada Carles Ginting, bertugas untuk memberikan pengarahan pada anggotanya yang merupakan pengrajin rajutan yang baru merintis agar mereka dapat mengatur manajemen usaha yang dikelolanya.

5. Bidang permodalan

Dipercayakan kepada Dadang Wahyu, yang bertugas untuk membantu dan memudahkan para anggotanya yang ingin meminjam modal untuk kemajuan usahanya dengan jumlah bunga pinjaman yang tidak memberatkan anggota.

6. Bidang promosi

Dipercayakan kepada Dani Ipumk, yang bertugas untuk membantu anggota agar dapat memasarkan hasil produksinya, khususnya para pengrajin yang baru merintis biasanya masih belum mahir melihat peluang pasar untuk memasarkan hasil produksinya.

1.2 Latar belakang

Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian mencatat jumlah pelaku usaha sampai tahun 2013 adalah sebesar 57.900.787 unit usaha (mikro, kecil, menengah, dan besar). Dari jumlah tersebut, persentase jumlah pelaku usaha kelas Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yaitu sebesar 57.895.721 unit atau 99,99% dari jumlah pengusaha sebesar 57.900.787 unit. Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) mempunyai peranan yang sangat penting di dalam laju

pertumbuhan pembangunan perekonomian yang membantu pemerintah dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan penyerapan tenaga kerja dibandingkan Usaha Besar (UB). Pertumbuhan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) terus meningkat dari tahun ke tahun sehingga mampu mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan di Indonesia, menurut Menteri Koperasi dan UKM Syarif Hasan. (Dikutip dari www.setkab.go.id Diakses pada 1 Juni 2016).

Tabel 1.1 Perkembangan Jumlah Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) di indonesia tahun 2009-2013

Tahun	Jumlah UMKM
2009	52.764.603
2010	53.823.732
2011	55.206.444
2012	56.534.592
2013	57.895.721

Sumber : bpjs.go.id . Data yang telah diolah

Dari tabel 1.1 dapat dilihat dari tahun 2009 sampai dengan 2013 jumlah UMKM di Indonesia terus mengalami peningkatan. “Deputi Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Bidang Koordinasi Perniagaan dan Industri Edy Putra Irawady mengemukakan, jumlah tenaga kerja yang terlibat mencapai 91,8 juta orang atau 97,3% terhadap seluruh tenaga kerja Indonesia. Sementara kontribusi UMK terhadap Produk Domestik Bruto semakin meningkat yaitu sebesar 53,87% pada tahun 2005, meningkat menjadi 59,08% pada tahun 2012.” (Dikutip dari www.setkab.go.id Diakses pada 1 Juni 2016). Di semua negara-negara industri, usaha kecil dan menengah (UKM) memberikan kontribusi besar terhadap total output industri. Sektor UKM di India menyumbang sekitar 35 persen terhadap produksi industri dengan porsi yang sama terhadap total ekspor yang ada saat itu. (Deshmukh, 2009).

Seiring dengan bertumbuhnya UMKM yang ada di Indonesia tentu akan berdampak pada pengurangan angka kemiskinan dan pengangguran yang ada di Indonesia, dengan meningkatnya pertumbuhan UMKM di Indonesia otomatis akan meningkatkan daya saing antar UMKM, ditambah lagi dengan adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang mulai di implementasikan di tahun 2015. MEA

dapat menjadi sebuah peluang besar bagi UMKM yang ada di Indonesia karena pangsa pasar yang ditawarkan ASEAN sangat luas dan dapat dimanfaatkan untuk memperluas pangsa pasar. Namun pada kenyataannya tidak semua UMKM mengalami peningkatan yang pesat di setiap tahunnya, Provinsi Jawa Barat menjadi Provinsi dengan peningkatan terendah di Pulau Jawa.

Hasil survei industri mikro dan kecil tahun 2013 (VIMK13) secara nasional perusahaan/usaha industri mikro dan kecil masih terpusat di pulau jawa sebagai sentra industri terbanyak dengan provinsi terbanyak adalah Provinsi Jawa Tengah 810.263 usaha (23.70 persen), terbanyak kedua Provinsi Jawa Timur sebanyak 629.106 usaha (18.40 persen) dan yang terkecil ada di Provinsi Jawa Barat sebanyak 489.760 usaha (14.33 persen). Perkembangan UMKM di Jawa Barat terus meningkat tiap tahunnya walaupun menjadi yang terkecil di Provinsi Jawa Barat. Berikut ini merupakan Perkembangan UMKM di Provinsi Jawa Barat Periode 2008 sampai 2012.

Tabel 1.2 Perkembangan UMKM di Provinsi Jawa Barat Periode 2008 sampai 2012

Tahun	Usaha Mikro	Usaha Kecil	Usaha Menengah
2008	8.108.834	9.832	7.095
2009	8.410.246	106.752	7.492
lanjutan	8.616.254	106.592	7.408
2011	8.626.671	116.062	8.181
2012	9.042.519	115.749	8.235

Sumber : Dinas Koperasi dan UMKM Jawa Barat . Data yang telah diolah

Berdasarkan tabel 1.2 UMKM di Provinsi jawa barat terus mengalami peningkatan yang konsisten dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012. Kota Bandung mewakili Indonesia terpilih masuk finalis 6 besar dunia untuk Inovasi *Smart City* dari *World Smart City Organisation* di Barcelona. Selain penghargaan untuk Kota Cerdas atau city award, kota Bandung juga meraih

tiga penghargaan lainnya yaitu *project award*, *innovative idea award*, dan *honorary award*. Pemberian “*World Smart City Awards 2015*” tersebut dilaksanakan di Barcelona, Spanyol pada 18 November 2015 waktu setempat (Dikutip dari www.portal.bandung.go.id diakses pada 28 Juni 2016). UMKM khususnya di tujuh sentra yang ada di Bandung masuk di dalam rencana Smart City dari walikota Bandung dengan mengusung sepuluh konsep yang akan diangkat, dan UMKM di tujuh sentra yang ada di Bandung masuk kedalam *smart community / social*.

Berdasarkan hasil pendataan identifikasi yang dilakukan bps kota Bandung pada tahun 2012 terdapat 147.999 yang sebagian besar merupakan tergolong pada kelompok UMKM. Jumlah unit usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di kota Bandung sebanyak 99.37 persen atau sebanyak 147.073 unit usaha. Sedangkan usaha besar (UB) hanya sekitar 0.63 persen atau sebanyak 926 unit usaha. Di kutip dari media online (Dikutip dari www.bedanews.com diakses pada 28 Juni 2016) tujuh sentra industri di kota Bandung masih memiliki permasalahan umum yaitu mulai dari harga bahan baku yang tinggi, produk yang di hasilkan belum terstandarisasi, infrastruktur yang belum memadai, drainase dan trotoar. Demikian yang diungkapkan dalam laporan dinas Koperasi Usaha Menengah Perindustrian Perdagangan Kota Bandung, Drs. Ema Sumarna, M.Si, saat rapat kordinasi dan evaluasi program revitalisasi 7 sentra industri dan perdagangan kota Bandung. Penurunan permintaan pakaian rajut juga sempat terjadi di industri rajut Binong Jati pada tahun 2010. Hal tersebut ditandai dengan dimulainya ACFTA (*ASEAN-China Free Trade Area*) pada Januari 2010 yang membuat produk rajut Binong Jati harus bersaing dengan produk impor yang berasal dari China. Produk yang berasal dari China dikenal dengan harganya yang murah, hal ini disebabkan produk China menggunakan teknologi yang canggih dalam produksinya. Sedangkan alat atau mesin rajut yang digunakan oleh pengrajin rajut di Sentra industri Binong Jati masih tradisional sehingga tidak mampu bersaing dengan produk impor (Tobing, 2016).

Menurut hasil wawancara peneliti dengan Bapak Cepi selaku sekretaris Koperasi Industri Rajutan Binong Jati (KIRBI) di awal tahun 2000 KIRBI sempat mengalami kevakuman yang menyebabkan menurunnya minat umkm untuk menjalankan usahanya. Kondisi tersebut memperburuk keadaan yang mengakibatkan industri rajutan di Binong jati mengalami penurunan yang

signifikan akibat persaingan usaha yang kurang sehat di antara pengusaha rajutan di luar daerah dan produk impor yang berasal dari China. Setelah Hampir 15 tahun KIRBI mengalami mati suri akhirnya di tahun 2015 ini Kirbi mengalami kebangkitan kembali dengan adanya bantuan yang di berikan oleh presiden RI Jokowi sebesar Rp.250.000.000 pada saat kunjungan kerja beberapa waktu silam (Dikutip dari www.antaranews.com diakses pada 20 Januari 2017). Dengan bantuan tersebut akhirnya membuka mata para pengrajin rajut binong jati dan sepakat untuk kembali membangun Koperasi Industri Rajutan Binong Jati dengan diadakannya Rapat Anggota Khusus yang di hadiri oleh Bpk. Gunatara sebagai Kabag kelembagaan dari Dinas KUKM & INDAG Kota Bandung. Maka kembalilah kami sebagai Koperasi yang sah dan di akui oleh pemerintah dan masih berjalan dengan baik sampai saat ini berkat bantuan dana dari bapak Presiden Indonesia.

Peneliti sempat melakukan wawancara dengan beberapa pengusaha rajut di Binong Jati, dan menemukan bahwa semua pengusaha yang diwawancarai mengalami krisis tenaga kerja. Kurangnya pengerajin atau tenaga yang membuat kinerja perusahaan menurun dan integrasi di internal perusahaan tidak terjalin dengan baik. Pengusaha rajutan Binong jati takut akan persaingan yang semakin ketat, belum lagi masuknya produk-produk pesaing dari luar negeri ke Indonesia, itu merupakan salah satu kelemahan dalam industri kecil yang dapat di golongan menjadi dua aspek yaitu aspek kelemahan struktural yaitu kelemahan strukturnya, misalnya kelemahan dalam bidang manajemen dan organisasi, kelemahan dalam pengendalian mutu, kelemahan dalam mengadopsi dan penguasaan teknologi, tenaga kerja masih lokal yang umumnya masih kurang atau tidak memiliki keterampilan. Kelemahan kultural mengakibatkan kurangnya akses informasi dan lemahnya berbagai persyaratan guna memperoleh akses permodalan, pemasaran dan bahan baku, seperti informasi mengenai peluang cara memasarkan produk.

Kapasitas UKM untuk menawarkan produk dan merakit barang dengan harga yang lebih rendah dalam standar kualitas yang ditetapkan oleh perusahaan yang lebih besar telah membantu meningkatkan daya saing rantai pasokan (Deshmukh, 2009). Selama UKM dapat terus memperbaiki kinerja dan mempertahankan kualitas dari produknya sejauh itu pula UKM dapat bertahan pada

persaingan global yang sangat ketat. Manfaat potensial dari manajemen rantai pasokan (SCM) mencakup produk dan kualitas yang ada pada UKM, proses pengiriman seperti waktu pengiriman yang lebih pendek, janji pengiriman yang lebih handal, lebih sedikit jadwal gangguan, penghematan biaya (misalnya, penurunan yang signifikan dalam persediaan) dan pengurangan risiko yang menegaskan bahwa SCM adalah kunci untuk memberikan keunggulan kompetitif untuk UKM. *Supply Chain management* (SCM) adalah metode atau pendekatan integrative untuk mengelola aliran produk, informasi dan uang secara terintegrasi yang melibatkan pihak-pihak mulai dari hulu ke hilir yang terdiri dari supplier, pabrik, jaringan distribusi maupun jasa-jasa logistik. (Pujawan & Mahendrawathi, 2010). Menurut (Deshmukh, 2009) menawarkan dua alasan untuk implementasi SCM di UKM yaitu peningkatan tekanan akibat globalisasi dan pengeluaran yang cukup besar pada barang dan jasa.

Dalam supply chain macro processes terdapat tiga bagian terpenting dalam supply chain management yaitu :

1. *Customer Relationship Management* (CRM). Proses hanya fokus di dalam *downstream* yang saling mempengaruhi antara perusahaan dengan pelanggan atau dengan kata lain proses ini mengimplementasikan perusahaan dengan pihak luar yaitu pelanggan. Proses kunci yang terdapat di CRM ialah *marketing, sell, order management, dan call/service center*.
2. *Internal Supply Chain Management* (ISCM). Proses yang fokusnya hanya internal operasional dalam perusahaan, dan yang termasuk didalamnya seperti *strategic planning, demand planning, supply planning, fulfillment, dan field service*.
3. *Supplier Relationship Management* (SRM). Proses hanya fokus di dalam *upstream* yang saling mempengaruhi antara perusahaan dengan pemasok.

Pengetahuan tentang kinerja *supply chain* dapat membantu meningkatkan kemampuan bisnis secara keseluruhan baik tingkat perusahaan dan industri karena dapat meningkatkan pemahaman dan kerjasama antar anggota (Supatn, 2011).

Alat pengukuran yang lebih baik dan yang terbaru, walaupun pada awalnya terlihat sangat canggih dan rumit, seperti teori pengukuran kinerja *internal supply chain management* (ISCM) telah mulai digunakan perusahaan dalam proses

pengambilan keputusan. Perusahaan dapat menggunakan teori ini sebagai fungsinya untuk mengidentifikasi area mana dalam ISCM perusahaan yang bisa ditingkatkan (Shah & Singh, 2001). ISCM adalah satu proses dalam proses makro rantai pasokan yang berkolaborasi dengan konsumen dan pemasok. Kurangnya tenaga kerja ahli tersebut sangat mempengaruhi ISCM dalam sebuah perusahaan yang bekerja sama dengan konsumen melalui *customer relationship management* (CRM) dan bekerja sama dengan pemasok melalui *supplier relationship management* (SRM). Integrasi antara CRM dan SRM menjadi bagian penting untuk melayani pelanggan secara efektif dan meningkatkan kinerjanya melalui integrasi antara aktivitas pemasaran dengan proses rantai pasokan pada internal dan antar perusahaan jadi, pada saat kinerja ISCM meningkat, kinerja CRM dan SRM meningkat pula (Mentzer, 2010).

Integrasi internal supply chain management dapat dilakukan melalui koordinasi dan kerja sama dalam aktivitas logistik antara pemasok, perusahaan dan pelanggan. Dalam SCM untuk menciptakan efektifitas pelaksanaannya sangat diperlukan praktek integrasi internal supply chain management. Perusahaan yang mencapai tingkat integrasi internal yang tinggi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan baik secara absolut maupun relatif (Gimenez & Ventura, 2005). Rantai pasokan internal mengacu pada rantai kegiatan atau fungsi dalam perusahaan yang menghasilkan menyediakan produk kepada pelanggan. Integrasi fungsi-fungsi ini melibatkan kinerja holistik kegiatan melintasi batas-batas departemen. Sebuah internal yang supply chain terintegrasi dengan baik akan menghasilkan layanan pelanggan yang sangat baik dan kinerja perusahaan yang baik (Basnet, 2013). Dalam penelitian (Basnet, 2013) mengenai *The measurement of internal supply chain integration* analisis faktor menunjukkan bahwa integrasi konstruk memiliki tiga dimensi: koordinasi, komunikasi, dan kerjasama. Pada penelitian (Gimenez & Ventura, 2005) telah difokuskan pada dua dimensi yaitu kordinasi dan kerjasama yang pada kenyataannya, komunikasi merupakan salah satu variabel yang digunakan oleh (Hatani, 2006) dan (Widad, Handriyono, & Musmedi, 2015) . Dimensi komunikasi pada umumnya berasal dari pertukaran informasi, konsultasi, dan interaksi. Demikian pula, dimensi koordinasi mencakup konsep kerjasama atau sinkronisasi. Dalam penelitian (Widad, Handriyono, & Musmedi, 2015) mengenai

pengaruh integrasi *internal supply chain* terhadap kinerja perusahaan pengerajin mebel, dengan variable independen yaitu koordinasi, kerjasama internal dan kinerja supply chain management dengan hasil penelitian bahwa supply chain management berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil ini sejalan dengan (Hatani, 2006).

Pengukuran kinerja supply chain tidak hanya memberikan informasi umpan balik untuk mengungkapkan kemajuan, meningkatkan motivasi dan komunikasi serta mendiagnosa masalah, juga dapat memfasilitasi antar-pemahaman dan integrasi antara anggota rantai pasokan, profitabilitas harus di tingkatkan dan memperoleh kepuasan dari pelanggan serta meningkatkan daya saing. Oleh karena itu sangat penting bagi perusahaan untuk dapat menilai kinerja supply chain mereka sendiri sebagai acuan awal untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Supatn, 2011). Mencermati fenomena empiris yang berdasarkan kajian teori penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji implementasi integrasi *internal supply chain management* terhadap kinerja UMKM di sentra industri Binong Jati. Tujuan yang ingin dicapai bertujuan untuk menjelaskan dan menguji secara empiris besarnya tingkat signifikan dari implementasi integrasi *internal supply chain management* terhadap kinerja UMKM di sentra industri Binong Jati.

1.3 Perumusan Masalah

Internal Supply Chain merupakan salah satu bagian terpenting dalam *Supply Chain Management* Dilihat dari fenomena di atas peneliti ingin mengetahui apakah integrasi *internal supply chain* management secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap kinerja UMKM di sentra industri Binong Jati.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari perumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana koordinasi, komunikasi, dan kerjasama internal yang terjadi di sentra industri Binong Jati Bandung?
2. Bagaimana pengaruh integrasi internal supply chain management secara simultan terhadap kinerja umkm di sentra industri Binong Jati Bandung ?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada pokok permasalahan di atas, maka tujuan pada penelitian ini adalah :

1. Menganalisis bagaimana koordinasi, komunikasi, dan kerjasama internal yang terjadi di sentra industri Binong Jati Bandung.
2. Menganalisis pengaruh integrasi internal supply chain management secara simultan terhadap kinerja umkm di sentra industri Binong Jati Bandung.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat berguna untuk mengetahui kesiapan UMKM. Adapun secara khusus yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Aspek Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi pihak akademis (baik mahasiswa maupun dosen) yang membaca penelitian ini sehingga dapat menjadi referensi dan mengembangkan ilmu pengetahuan.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mendalami mengenai Internal Supply Chain Management.

b. . Aspek Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data empiris tentang kesiapan UMKM di tujuh sentra industri yang ada di kota Bandung, sehingga hasil kajian dari penelitian ini dapat dijadikan masukan kepada pemerintah.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi khazanah keilmuan di bidang supply chain untuk diterapkan dalam kegiatan UMKM. Selain itu juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya dan bermanfaat bagi pihak-pihak lain yang membutuhkan informasi yang berhubungan dengan hasil penelitian ini.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Objek Penelitian

Objek penelitian dalam pemelitian ini adalah UMKM di sentra industri binong jati yang ada di kota Bandung untuk menganalisis adanya pengaruh integrasi *internal supply chain management* terhadap kinerja umkm di sentra industri bandung

1.7.2 Batasan Responden

Penelitian ini mempunyai target responden yaitu para pelaku UMKM di sentra industri yang ada di kota Bandung yang secara tidak langsung mengadopsi konsep integrasi *supply chain management*

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan, maka disusunlah suatu sistematika penulisan yang berisi informasi mengenai materi dan hal yang dibahas dalam tiap-tiap bab. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum mengenai obyek penelitian, latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan diadakannya penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini dikemukakan dengan jelas mengenai hasil kajian kepustakaan yang terkait dengan masalah yang akan diteliti. Pengungkapan penelitian-penelitian terdahulu tentang topik serupa dan kesimpulannya. Selain itu dijabarkan uraian mengenai landasan teori yang digunakan sebagai dasar dari analisis penelitian dan kerangka pemikiran, serta hipotesis dan ruang lingkup penelitian.

Bab III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data sehingga dapat menjawab atau menjelaskan masalah penelitian.

Bab IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan hasil pengolahan data, interpretasi sekaligus pembahasan hasil penelitian.

Bab V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta saran maupun rekomendasi yang dapat diberikan kepada perusahaan dan pihak lain yang membutuhkan.